

Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial untuk Mengedukasi Remaja Tentang Bahaya Perkawinan Usia Dini

Henny Dewi Laras Ati¹, Ferdi Prayoga², Fx Oby Edi Prayoga³, Adhika Rio Daseka⁴,
Eko Aziz Apriadi^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

E-mail: ekoazizapriadi72@gmail.com

Article History:

Received: September 14, 2024

Revised: September 17, 2024

Accepted: September 18, 2024

Keywords: Early Marriage, Adolescent Awareness, Social Media, Education

Abstract: *Early marriage is a significant problem that impacts the health, education, and psychology of adolescents. The focus of this community service is to increase adolescent awareness about the dangers of early marriage through the use of social media. Topics include identifying causal factors, negative impacts, and effective educational strategies. The purpose of the community service is to disseminate accurate information about the risks of early marriage and motivate adolescents to continue their education. The methods used include developing educational content in the form of infographics, videos, and webinars, as well as publication through popular social media platforms such as Instagram, TikTok, and YouTube. The results of the community service show an increase in adolescent understanding of the dangers of early marriage and their active involvement in the campaign, demonstrating the effectiveness of social media as an educational tool that reaches a wide and interactive audience.*

Pendahuluan

Perkawinan usia dini merupakan fenomena yang masih sering terjadi di berbagai wilayah, terutama di daerah pedesaan dan kawasan dengan tingkat pendidikan serta ekonomi yang rendah. Meskipun telah banyak upaya pemerintah dan berbagai organisasi non-pemerintah untuk menekan angka pernikahan dini, praktik ini masih banyak dijumpai. Salah satu alasan utama yang mendorong terjadinya pernikahan di usia muda adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Remaja, sebagai kelompok yang rentan, sering kali tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai dampak buruk dari pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, dan masa depan mereka (Prasasti, 2021)

Berbagai faktor menjadi penyebab utama terjadinya pernikahan usia dini. Faktor

ekonomi adalah salah satu penyebab signifikan, di mana keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah sering kali memandang pernikahan sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi. Selain itu, norma sosial dan budaya di beberapa komunitas juga masih memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan dianggap sebagai suatu kehormatan. Pendidikan yang rendah pun berperan besar dalam meningkatkan angka pernikahan dini, karena kurangnya akses terhadap informasi dan pendidikan membuat remaja tidak menyadari risiko dan dampak dari pernikahan di usia muda (Elwani & Kurniawan, 2020).

Selain faktor ekonomi dan budaya, ketidaksetaraan gender juga berperan penting dalam terjadinya pernikahan dini. Di banyak masyarakat, anak perempuan sering kali dianggap sebagai beban keluarga, dan pernikahan dianggap sebagai jalan keluar yang baik untuk mengurangi tanggungan keluarga. Tekanan dari lingkungan sosial serta minimnya pemahaman tentang hak-hak anak perempuan turut memperparah situasi ini. Akibatnya, anak perempuan sering kali menjadi korban pernikahan paksa yang dilakukan di usia muda tanpa memiliki kesempatan untuk menolak atau menentukan pilihannya sendiri (Nirmalasari et al., 2022).

Dampak negatif dari pernikahan usia dini sangat kompleks dan berjangka panjang. Dari segi kesehatan, pernikahan dini meningkatkan risiko kehamilan di usia muda yang berbahaya bagi ibu dan bayi. Remaja perempuan yang hamil di bawah umur sangat rentan terhadap komplikasi kehamilan seperti anemia, preeklamsia, dan bahkan kematian saat melahirkan. Selain itu, bayi yang lahir dari ibu yang terlalu muda cenderung memiliki berat badan lahir rendah dan berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan di masa depan (Sirait & Triana, 2024).

Dari aspek pendidikan, pernikahan dini sering kali menghentikan proses pendidikan bagi anak perempuan. Setelah menikah, mereka jarang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena tuntutan domestik dan peran sebagai istri serta ibu. Hal ini pada akhirnya mempersempit peluang mereka untuk berkembang secara profesional dan ekonomi. Kondisi ini juga memperpanjang siklus kemiskinan antar generasi, karena anak-anak dari pernikahan dini sering kali tumbuh di lingkungan yang kurang mendukung pendidikan dan kesejahteraan (Fujiana et al., 2023).

Dari sudut pandang psikologis, remaja yang menikah dini sering kali menghadapi tekanan mental yang berat. Mereka harus menghadapi beban tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua tanpa persiapan mental yang memadai. Perubahan peran yang tiba-tiba ini sering kali memicu stres, depresi, dan bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Banyak di antara mereka yang tidak siap menghadapi dinamika pernikahan, sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan dalam kehidupan rumah tangga (Yusuf & Hamdi, 2021).

Upaya untuk mengurangi pernikahan dini dapat dimulai dengan edukasi dan

sosialisasi yang tepat kepada remaja. Media sosial, sebagai salah satu platform yang sangat digemari oleh generasi muda, dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi tentang bahaya pernikahan usia dini. Melalui media sosial, informasi dapat disampaikan dengan cara yang kreatif dan mudah diakses oleh remaja. Selain itu, kampanye di media sosial dapat melibatkan influencer dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir remaja.

Sosialisasi melalui media sosial juga memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas dan cepat. Konten-konten yang menyajikan edukasi tentang bahaya pernikahan usia dini dapat berupa video, infografis, atau tulisan yang menarik perhatian remaja. Dengan cara ini, diharapkan remaja dapat lebih memahami risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan dini dan menyadari pentingnya melanjutkan pendidikan serta membangun kemandirian sebelum menikah (Patty et al., 2023).

Pengabdian masyarakat melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam menekan angka pernikahan usia dini. Dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari lembaga pendidikan, organisasi kepemudaan, hingga tokoh masyarakat, upaya ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan kesiapan mental sebelum menikah. Pada akhirnya, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara optimal, sehingga mereka dapat membangun masa depan yang lebih baik dan terbebas dari risiko-risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan dini (Nursyifa & Hayati, 2020).

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial untuk Mengedukasi Remaja tentang Bahaya Perkawinan Usia Dini" dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis teknologi. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik masyarakat di wilayah sasaran. Survei awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja tentang pernikahan dini, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta platform media sosial yang paling sering mereka gunakan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online dan wawancara langsung dengan perwakilan sekolah, organisasi kepemudaan, serta tokoh masyarakat. Hasil dari analisis kebutuhan ini digunakan untuk merancang strategi yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi (Alkalah, 2023).

Setelah kebutuhan dan platform yang sesuai diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah pengembangan materi sosialisasi. Materi yang dikembangkan berfokus pada bahaya pernikahan usia dini, faktor penyebabnya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya, terutama dari sisi kesehatan, psikologis, dan pendidikan. Materi ini

dibuat dalam berbagai format yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja, seperti infografis, video edukasi, artikel singkat, dan konten interaktif. Pembuatan konten ini melibatkan ahli di bidang kesehatan reproduksi, psikologi remaja, dan pendidikan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan relevan dengan isu yang diangkat.

Sosialisasi dilakukan melalui media sosial dengan memanfaatkan platform yang populer di kalangan remaja, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Media sosial dipilih karena kemampuannya menjangkau audiens dalam jumlah besar secara cepat dan luas. Konten edukasi yang telah dikembangkan dipublikasikan secara berkala, disertai dengan penggunaan hashtag khusus yang mudah diingat untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan remaja. Penggunaan influencer atau tokoh masyarakat lokal dengan pengaruh di media sosial juga dimanfaatkan untuk menarik perhatian lebih banyak remaja terhadap kampanye ini (Shabrina et al., 2023).

Selain memanfaatkan konten visual, kampanye juga mencakup kegiatan interaktif seperti webinar dan sesi siaran langsung melalui platform media sosial. Sesi ini menghadirkan narasumber yang berkompeten, seperti dokter, psikolog, dan praktisi pendidikan, yang akan membahas lebih lanjut mengenai bahaya pernikahan dini. Pada sesi ini, remaja juga diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung, bertanya, dan berbagi pengalaman mereka terkait isu yang diangkat. Dengan cara ini, diharapkan remaja dapat lebih memahami dampak buruk pernikahan dini dari berbagai sudut pandang.

Di samping aktivitas di media sosial, kampanye juga melibatkan kegiatan luring berupa workshop atau seminar di sekolah-sekolah dan organisasi kepemudaan. Kegiatan ini dirancang untuk memperdalam diskusi dan memberikan ruang bagi remaja untuk secara langsung terlibat dalam diskusi kelompok mengenai isu pernikahan dini. Pada workshop ini, remaja tidak hanya diberi informasi, tetapi juga diajak untuk merumuskan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan mereka guna mencegah pernikahan dini.

Untuk memastikan keberhasilan program, dilakukan monitoring secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Monitoring dilakukan dengan menganalisis jumlah interaksi di media sosial, seperti jumlah komentar, likes, dan shares dari konten yang dipublikasikan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui kuesioner online untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap remaja setelah mengikuti kampanye. Feedback dari remaja yang mengikuti workshop atau seminar di sekolah juga dikumpulkan untuk mengetahui efektivitas metode penyampaian yang digunakan (Diyah et al., 2022).

Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi kampanye yang sedang berjalan. Jika ditemukan bahwa materi tertentu kurang menarik atau sulit dipahami

oleh remaja, perbaikan konten dilakukan untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan lebih efektif. Selain itu, hasil monitoring juga dijadikan acuan untuk menentukan perluasan kampanye ke wilayah atau sekolah lain yang memiliki angka pernikahan dini tinggi.

Kolaborasi dengan sekolah, lembaga pendidikan, dan organisasi kepemudaan merupakan bagian penting dari kegiatan ini. Institusi-institusi ini berperan sebagai mitra dalam menyebarkan materi sosialisasi melalui jaringan mereka. Dengan melibatkan sekolah dan organisasi lokal, diharapkan pesan yang disampaikan dapat menjangkau lebih banyak remaja dan memberikan dampak yang lebih luas. Selain itu, dukungan dari tokoh masyarakat lokal turut memperkuat pesan kampanye dan meningkatkan partisipasi remaja di wilayah sasaran.

Penggunaan media sosial sebagai sarana utama sosialisasi diharapkan mampu menjangkau lebih banyak remaja secara efektif dan efisien. Dalam era digital, remaja lebih mudah menerima informasi melalui platform yang mereka kenal dan gunakan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi perubahan pola pikir dan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini. Pada akhirnya, kampanye ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menekan angka pernikahan dini, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan, serta mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam merencanakan masa depan mereka.

Dengan metode yang sistematis dan melibatkan berbagai pihak, program sosialisasi ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya pernikahan usia dini. Program ini juga diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan masalah serupa, sehingga angka pernikahan dini dapat terus ditekan dan generasi muda dapat tumbuh dengan lebih baik dan mandiri.

Hasil

Hasil dan pembahasan dari kegiatan sosialisasi mengenai bahaya pernikahan usia dini melalui media sosial menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai alat edukasi memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pola pikir remaja. Media sosial telah menjadi salah satu sarana komunikasi utama bagi generasi muda, memungkinkan penyampaian pesan secara cepat dan efektif. Melalui platform-platform ini, informasi tentang bahaya pernikahan usia dini dapat disebarluaskan kepada audiens yang luas dan spesifik. Dalam konteks popularitas media sosial di kalangan remaja, data menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja di Indonesia aktif menggunakan setidaknya satu platform media sosial. Menurut statistik terbaru, Instagram, TikTok, dan YouTube merupakan tiga platform yang paling sering digunakan oleh remaja di Indonesia. Total Pengguna sebanyak 191 juta pengguna (73,7% dari

populasi) sedangkan pengguna aktif sebanyak 167 juta pengguna (64,3% dari populasi) serta penetrasi internet sebanyak 242 juta pengguna (93,4% dari populasi). Keberadaan platform-platform ini memungkinkan pengembangan konten yang menarik dan relevan dengan kebutuhan serta minat remaja, sehingga memudahkan proses edukasi.

Instagram, sebagai salah satu platform media sosial terpopuler, menawarkan fitur-fitur seperti story, IGTV, dan post yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan informasi dalam format visual yang menarik. TikTok, dengan kekuatan video singkatnya, memungkinkan penyampaian pesan edukasi melalui konten kreatif yang mudah diingat dan viral. Sementara itu, YouTube menyediakan platform untuk konten video yang lebih mendalam, seperti webinar dan dokumenter, yang dapat menampilkan penjelasan komprehensif mengenai bahaya pernikahan usia dini.

Keunggulan media sosial dalam konteks edukasi terletak pada kemampuannya untuk menjangkau audiens yang sangat luas dengan biaya yang relatif rendah. Konten yang disebarluaskan melalui media sosial dapat dengan cepat viral, meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang isu-isu penting seperti pernikahan usia dini. Fitur interaktif yang ditawarkan oleh media sosial juga memungkinkan keterlibatan aktif dari audiens, seperti partisipasi dalam kuis, diskusi, dan sesi tanya jawab langsung. Data statistik pengguna media sosial menunjukkan bahwa mayoritas remaja Indonesia memiliki akses ke internet dan aktif di platform media sosial. Hal ini memberikan kesempatan besar untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk pendidikan dan penyuluhan. Dengan hampir 90% remaja memiliki akun media sosial, menyebarkan pesan-pesan pencegahan pernikahan dini melalui platform ini menjadi strategi yang sangat efektif.

Keberhasilan sosialisasi melalui media sosial juga didukung oleh fakta bahwa remaja lebih cenderung terlibat dengan konten yang bersifat visual dan interaktif. Materi edukasi yang disajikan dalam bentuk infografis, video pendek, dan konten interaktif lebih menarik bagi mereka dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini memungkinkan penyampaian pesan yang lebih mudah dipahami dan diingat. Strategi pemanfaatan media sosial dapat melalui kampanye sosial di media sosial berupa hashtag campaign: Contoh penggunaan hashtag seperti #StopPerkawinanDini untuk memobilisasi gerakan. Kolaborasi dengan Influencer: Mengajak influencer atau public figure untuk berbagi pesan edukasi. Pembuatan Konten Edukasi berupa Infografis dan Video Pendek: Buat konten yang menarik, informatif, dan mudah dipahami. Cerita Inspiratif: Bagikan kisah-kisah nyata dari remaja yang berhasil menghindari perkawinan dini. Penggunaan Platform yang Tepat sesuaikan konten dengan platform yang digunakan (contoh: video pendek untuk TikTok, cerita inspiratif untuk Instagram).

Evaluasi dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam kampanye melalui media sosial menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai bahaya pernikahan usia dini. Penggunaan platform media sosial tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga merangsang diskusi dan kesadaran di kalangan teman-teman mereka. Keterlibatan influencer dan tokoh masyarakat lokal juga terbukti efektif dalam menarik perhatian dan memberikan kredibilitas tambahan pada kampanye. Namun, penting untuk diakui bahwa ada tantangan dalam menggunakan media sosial sebagai alat edukasi, seperti risiko penyebaran informasi yang tidak akurat dan kemungkinan adanya distraksi konten atau gangguan dari konten lain yang tidak relevan, *Misleading information* atau bahaya penyebaran informasi yang salah. Oleh karena itu, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi efektivitas konten yang disebarluaskan, serta memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat dan bermanfaat. Diperlukan adanya solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Kreativitas dalam Penyampaian: Gunakan pendekatan yang kreatif dan relevan dengan minat remaja. Verifikasi Informasi: Pastikan semua informasi yang dibagikan sudah terverifikasi dan berdasarkan fakta.

Secara keseluruhan, hasil dari kegiatan sosialisasi ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai alat edukasi dalam menyebarkan informasi tentang bahaya pernikahan usia dini. Dengan memanfaatkan platform-platform terpopuler seperti Instagram, TikTok, dan YouTube secara efektif, kampanye ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran remaja dan mencegah pernikahan dini. Di masa depan, penting untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan strategi kampanye berdasarkan umpan balik dan data yang diperoleh. Penggunaan media sosial harus dipadukan dengan pendekatan lain yang mendukung, seperti kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan, untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam mengedukasi dan menginspirasi remaja untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait pernikahan usia dini.

Diskusi

Hasil dari kegiatan sosialisasi mengenai bahaya pernikahan usia dini melalui media sosial menunjukkan bahwa media sosial merupakan alat yang efektif untuk menyebarkan pesan edukatif kepada remaja. Sebagai alat komunikasi yang dominan di kalangan generasi muda, media sosial memiliki keunggulan dalam hal kecepatan penyampaian pesan dan kemampuannya menjangkau audiens yang luas. Dengan karakteristik ini, informasi mengenai bahaya pernikahan usia dini dapat disebarkan secara masif dan tertarget, sesuai dengan preferensi pengguna platform tersebut.

Remaja di Indonesia secara aktif menggunakan berbagai platform media sosial, dengan Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi yang paling populer. Menurut data

terbaru, sebanyak 73,7% populasi Indonesia menggunakan media sosial, dan lebih dari 64% adalah pengguna aktif. Dengan penetrasi internet yang sangat tinggi, platform media sosial menjadi media yang sangat strategis untuk menyampaikan pesan-pesan penting, termasuk kampanye pencegahan pernikahan usia dini.

Setiap platform memiliki keunggulan tersendiri dalam menyampaikan konten edukasi. Instagram, misalnya, menawarkan fitur visual yang interaktif seperti IGTV, story, dan post untuk menampilkan informasi dalam bentuk yang menarik. TikTok, dengan format video pendeknya, memudahkan penyampaian pesan secara cepat dan kreatif, sedangkan YouTube memungkinkan penyebaran konten yang lebih mendalam, seperti webinar atau dokumenter yang dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai topik yang diangkat.

Kelebihan utama penggunaan media sosial dalam kegiatan sosialisasi ini terletak pada efisiensi biaya dan kemampuannya untuk menjangkau audiens secara cepat. Sebaran konten edukasi dapat menjadi viral dalam waktu singkat, menciptakan efek domino dalam peningkatan kesadaran remaja mengenai isu-isu penting. Selain itu, interaktivitas yang ditawarkan oleh media sosial memungkinkan keterlibatan langsung audiens melalui fitur seperti komentar, kuis, dan diskusi, yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang bahaya pernikahan usia dini.

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam kampanye media sosial lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk visual dan interaktif. Konten seperti infografis dan video pendek lebih menarik minat mereka dibandingkan metode sosialisasi tradisional. Selain itu, penggunaan hashtag seperti #StopPerkawinanDini dan kolaborasi dengan influencer juga terbukti efektif dalam menarik perhatian remaja dan menyebarluaskan pesan edukatif.

Meskipun hasilnya positif, ada tantangan dalam penggunaan media sosial sebagai alat edukasi, terutama terkait dengan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat (*misleading information*). Remaja yang mudah teralihkan oleh konten lain atau menerima informasi yang tidak terverifikasi dapat mengurangi efektivitas sosialisasi. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang ketat dan verifikasi konten secara berkala untuk memastikan informasi yang disampaikan benar dan bermanfaat.

Evaluasi kampanye ini menunjukkan peningkatan pemahaman remaja mengenai bahaya pernikahan usia dini, serta meningkatnya diskusi di antara remaja terkait topik ini. Kolaborasi dengan influencer dan tokoh masyarakat lokal juga menambah kredibilitas kampanye, membuat pesan yang disampaikan lebih dapat diterima oleh audiens. Namun, tetap penting untuk memastikan konten yang diproduksi relevan dengan minat dan gaya komunikasi remaja.

Secara keseluruhan, media sosial terbukti menjadi alat yang sangat potensial

dalam mendukung kegiatan edukasi dan sosialisasi terkait pernikahan usia dini. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi platform yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pencegahan kepada generasi muda. Di masa depan, strategi kampanye harus terus dievaluasi dan disesuaikan berdasarkan data dan umpan balik dari audiens untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan juga sangat penting untuk memperkuat pesan yang disampaikan melalui media sosial. Dengan pendekatan yang lebih holistik, edukasi mengenai bahaya pernikahan usia dini dapat lebih efektif menjangkau dan menginspirasi remaja agar membuat keputusan yang lebih bijak terkait masa depan mereka.

Kesimpulan

Dalam Kesimpulan dari hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa media sosial merupakan alat yang sangat efektif untuk edukasi mengenai bahaya pernikahan usia dini, mengingat popularitas dan keterlibatan tinggi remaja di platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Melalui media sosial, informasi dapat disebarluaskan secara cepat dan luas dengan format yang menarik dan interaktif, meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak negatif pernikahan dini. Keberhasilan kampanye ini tercermin dari peningkatan kesadaran dan pengetahuan remaja, meskipun tantangan seperti risiko informasi tidak akurat harus terus diwaspadai. Penggunaan media sosial yang terencana dengan baik, dikombinasikan dengan dukungan dari lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pencegahan pernikahan dini dan membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi muda.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini. Terima kasih kepada para peserta yang telah dengan antusias mengikuti setiap sesi sosialisasi dan diskusi, serta memberikan umpan balik yang sangat berharga. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada tim panitia yang telah bekerja keras menyusun dan menyelenggarakan acara ini dengan baik. Selain itu, apresiasi yang tulus kepada para narasumber dan influencer yang telah berpartisipasi dalam kampanye ini, berbagi wawasan, dan membantu menyebarkan informasi penting kepada masyarakat, khususnya remaja. Tidak lupa, terima kasih kepada para mitra kerja dan sponsor yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga semua upaya yang telah kita lakukan bersama dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya pernikahan usia dini. Terima kasih!

Referensi

- Alkalah, C. (2023). *Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat*. 19(5), 1–23.
- Diyah, D. S. Y., Jubaedah, E., & Sriyatin, S. (2022). Pengembangan Media Video Dan Komik Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Bahaya Pernikahan Dini Bagi Siswa/I Smp Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.33867/jka.v9i1.269>
- Elwani, R. S., & Kurniawan, F. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Sosial Bagi Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.6654>
- Fujiana, F., Islamiati, A., & Adiningsih, B. S. U. (2023). Efektivitas Media Booklet dengan Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Bahaya Seks Bebas pada Remaja. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(5), 1226–1239. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i5.10284>
- Nirmalasari, R., Wahid, A., & Juliadi, F. P. (2022). Edukasi Dampak Perkawinan Usia Dini Terhadap Pola Pikir Siswa SMP Negeri 3 Tasik Payawan Desa Hiyang Bana. *Surya Abdimas*, 6(2), 286–293. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i2.1610>
- Nursyifa, A., & Hayati, E. (2020). Upaya Pencegahan Perceraian Akibat Media Sosial dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 144. <https://doi.org/10.17977/um021v5i2p144-158>
- Patty, E. N. S., Anggrawan, A., Satria, C., Wardhana, H., Susilowati, D., Iriyani, S. A., & Rahim, A. (2023). Edukasi Pentingnya Pendidikan bagi Anak di Dusun Salut Kendal. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 173–180. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3024>
- Prasasti. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 10 Semarang. *Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.
- Shabrina, A., Nuraini, K., & Naufal, A. (2023). Strategi Kampanye Kebersihan Lingkungan Oleh Pandawara Group Melalui Media Tiktok. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2, 1544–1556. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/930>
- Sirait, B., & Triana, N. (2024). *Pengaruh Pengetahuan dan Dampak Pernikahan Dini di Desa Kerta Dewa Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2024*. 11, 98–103.
- Yusuf, R. I., & Hamdi, A. (2021). Efek Interaksi Penggunaan Media Sosial dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Beresiko

Remaja The Interaction Effect of Social Media Use and Reproductive Health Knowledge on Adolescent Sexual Risky Sexual Behavior. *Jurnal_Pekommas*, 2(3), 35–46. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060304>